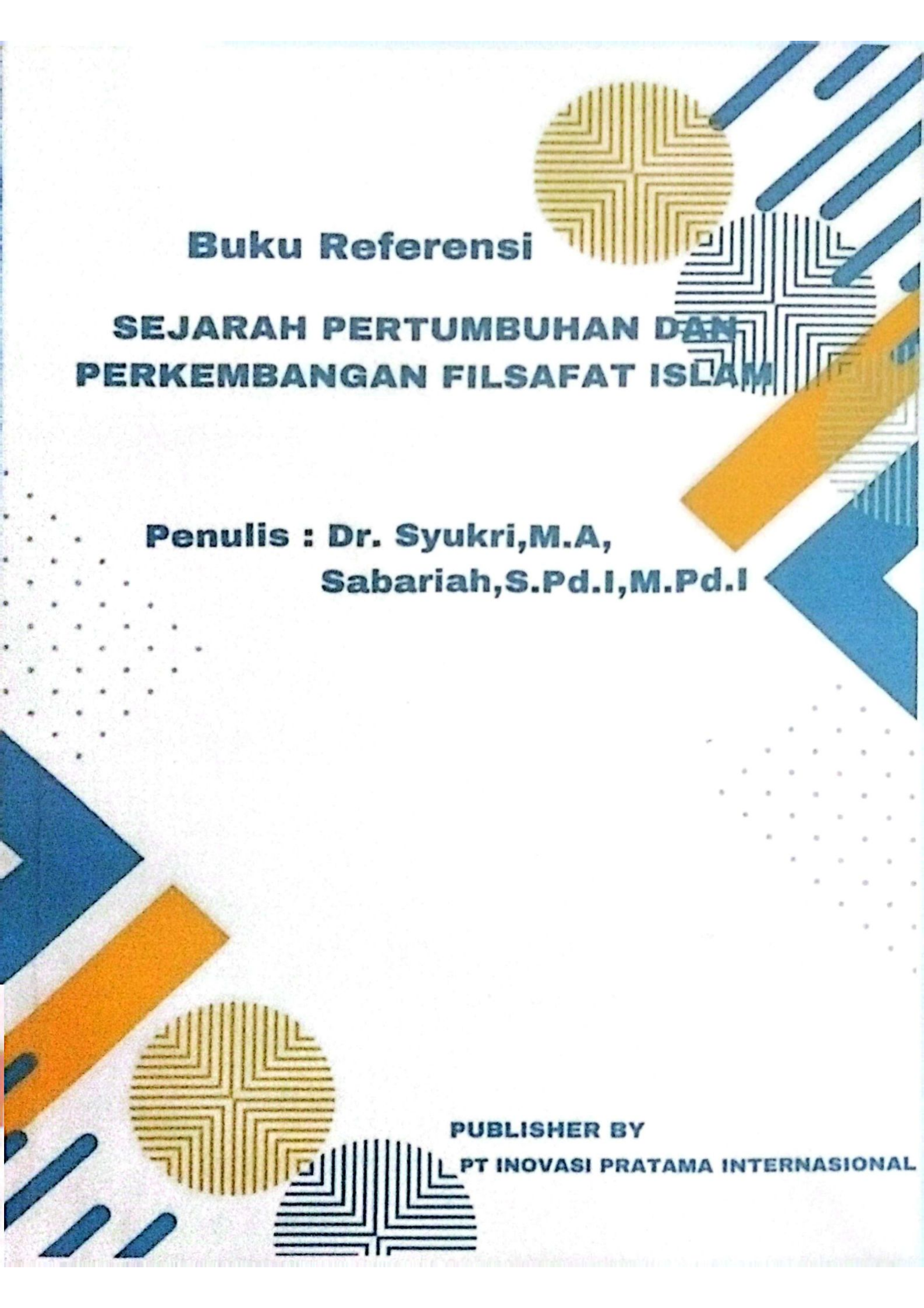




Buku Referensi

**SEJARAH PERTUMBUHAN DAN
PERKEMBANGAN FILSAFAT ISLAM**

**Penulis : Dr. Syukri,M.A,
Sabariah,S.Pd.I,M.Pd.I**

PUBLISHER BY

PT INOVASI PRATAMA INTERNASIONAL

Buku Referensi

**SEJARAH PERTUMBUHAN DAN
PERKEMBANGAN FILSAFAT ISLAM**



PT Inovasi Pratama Internasional

SEJARAH PERTUMBUHAN DAN PERKEMBANGAN FILSAFAT ISLAM

Penulis : Dr. Syukri,M.A, Sabariah,S.Pd.I,M.Pd.I
ISBN 9786238160402
Editor : Bincar Nasution, S.Pd.M.Pd C.Mt
Penyunting : Ali Amran,Btr,S.Pd

Desain Sampul dan Tata Letak:
InoVal

Penerbit:
PT Inovasi Pratama Internasional
Anggota IKAPI Nomor 071/SUT/2022

Redaksi:
Jl. Cempaka No. 25 Padang Sidempuan 22725
Email: cs@ipinternasional.com

Distributor Tunggal:
PT Inovasi Pratama Internasional
Jl. Cempaka No. 25 Padang Sidempuan 22725
Email: info@ipinternasional.com

Cetakan Pertama, 06 Mei 2024

Hak cipta dilindungi Undang-Undang
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan
cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum Wr. Wb

Alhamdulillah dan Segala puji syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan buku referensi yang berjudul "Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Filsafat Islam". Dan tidak lupa juga mengucapkan salawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Besar Muhammad SAW, berkat beliau, kita keluar dari alam kegelapan menuju alam yang terang menderang.

Penulis mengucapkan banyak rasa terima kasih kepada pihak-pihak yang mendukung serta membantu penulisan buku referensi ini mulai dari proses penulisan hingga proses cetak, yaitu orang tua, rekan-rekan seperjuangan dan masih banyak lagi yang tidak bisa penulis sebutkan satu per satu.

Penulis sadar, bahwa buku referensi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh sebab itu, penulis mohon agar para pembaca memberi kritik dan juga saran terhadap karya buku referensi ini agar penulis dapat terus meningkatkan kualitas buku.

Demikian buku referensi ini penulis buat, dengan harapan agar pembaca dapat mengetahui tentang informasi yang terkait dengan "Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Filsafat Islam" serta dapat bermanfaat bagi masyarakat dalam arti luas. Terima kasih.

Medan,
Penulis

Dr. Syukri,M.A

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	I
DAFTAR ISI	II
BAB 1	1
DEFINISI DAN PEMAHAMAN FILSAFAT	1
A. DEFINISI DARI FILSAFAT	1
B. PEMAHAMAN FILSAFAT DARI TOKOH BARAT & MUSLIM	3
C. PEMBAHASAN DAN PEMAHAMAN TENTANG FILSAFAT	7
BAB 2	19
PERTUMBUHAN FILSAFAT ISLAM KLASIK	19
A. FILSAFAT ISLAM KLASIK	19
B. DEFINISI DARI FILSAFAT ISLAM	25
C. KORELASI FILSAFAT ISLAM DAN FILSAFAT YUNANI DAN MODERN	27
BAB 3	30
WARISAN FILSAFAT YUNANI DAN ALEXANDRIA	30
A. WARISAN DARI ABAD KE-7	30
B. PENGARUH YUNANI DAN SURIAH	32
C. PERTEMUAN AWAL FILSAFAT YUNANI DAN UMAT MUSLIM	34
BAB 4	38
KISAH FILSAFAT DARI BARAT	38
A. FASE HELLENISME	38
B. FASE MASA ROMAWI	41
C. FASE NEO PLATONISME	45
BAB 5	51
PERKEMBANGAN ILMU PENGETAHUAN DAN FILSAFAT	51
A. PERIODE KLASIK ISLAM DAN BARAT	51
B. PERKEMBANGAN MELALUI PENDIDIKAN	53
C. TRANSMISI DUNIA FILSAFAT ISLAM KEPADA PERADABAN BARAT	55
D. PENGARUH BUDAYA DAN KEHIDUPAN INTELEKTUAL DI TIMUR TENGAH	59
BAB 6	62
PUNCAK PERKEMBANGAN FILSAFAT ISLAM	62
A. MASA PUNCAK FILSAFAT ISLAM	62
B. TOKOH PENTING PADA MASA KEEMASAN FILSAFAT ISLAM	66
C. PENGARUH FILSAFAT ISLAM PADA KONTEKS GLOBAL	68
BAB 7	71
TANTANGAN DAN POLEMIK FILSAFAT ISLAM MASA DEPAN	71

A. TANTANGAN DAN POLEMIK FILSAFAT ISLAM.....	71
DAFTAR PUSTAKA.....	78

BAB 1

DEFINISI DAN PEMAHAMAN FILSAFAT

A. DEFINISI DARI FILSAFAT

Secara etimologis, asal-usul kata "filsafat" dapat ditelusuri kembali ke bahasa Yunani, yang berasal dari akar kata "Philos" (cinta) dan "Sophia" (kebijaksanaan). Dalam terminologi, filsafat dapat diartikan sebagai keinginan yang mendalam untuk mengetahui (cinta akan kebijaksanaan). Menurut Cicero, seorang penulis Romawi pada zaman dahulu (106-43 SM), kata "filsafat" pertama kali digunakan oleh Pythagoras (497 SM) sebagai respons terhadap para cendekiawan pada zamannya yang menyebut diri mereka "ahli pengetahuan". Pythagoras berpendapat bahwa pengetahuan dalam arti yang sejati tidak dapat sepenuhnya dimiliki oleh manusia. Setiap orang akan mengalami kesulitan dalam mencapainya, bahkan jika ia meluangkan seluruh hidupnya. Namun, ia tidak akan pernah mencapai puncaknya. Oleh karena itu, menurut Pythagoras, seorang filsuf bukanlah seorang ahli pengetahuan, melainkan seorang pencari dan pecinta pengetahuan.

Sementara itu, menurut Sidi Gazalba, kata "filsafat" juga berasal dari bahasa Yunani. Bangsa Yunani merupakan yang pertama kali mengembangkan filsafat, seperti yang masih dipahami oleh banyak orang hingga saat ini. Kata "filsafat" bersifat majemuk dan berasal dari kata "Philos" yang berarti sahabat, serta "Sophia" yang berarti pengetahuan atau kebijaksanaan. Dengan demikian, secara etimologis, filsafat bermakna cinta akan pengetahuan yang bijaksana dan mendalam. Karena itu, seorang filsuf berusaha untuk mencapainya.

Berdasarkan penuturan dari Pudjawijatna juga menjelaskan bahwa "filo" berarti cinta dalam arti yang luas, yaitu keinginan, dan karena memiliki keinginan, seorang filsuf selalu berupaya untuk mencapai apa yang diinginkannya. Sedangkan "Sofia" bermakna kebijaksanaan, yang artinya bijaksana dan mengerti secara mendalam. Syekh Mustafa Abdurrazic, setelah meneliti pemakaian kata-kata filsafat di kalangan umat Islam, menyimpulkan bahwa kata-

kata "Hikmah" dan "hakim" dalam bahasa Arab juga digunakan dalam arti "filsafat" dan "filsuf". Sebaliknya, mereka menggunakan istilah "Hukama-ul-Islam" atau "Falasifatul-Islam".

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa filsafat berasal dari bahasa Yunani dengan makna umum "cinta akan kebijaksanaan". Namun, definisi dan batasannya sering menjadi bahan perdebatan di kalangan para pemikir filsafat. Oleh karena itu, untuk memahami lebih dalam tentang filsafat, bagian berikutnya akan mengeksplorasi pandangan tentang filsafat dari berbagai tokoh pemikir Barat dan Islam. Dengan demikian, akan lebih terlihat betapa luas dan mendalamnya pemikiran filsafat menurut para tokoh tersebut.

Definisi filsafat sendiri berkaitan dengan pola pikir yang mendalam dan juga sistematis tentang berbagai aspek kehidupan, dunia, dan realitas secara umum. Filsafat mencoba menjawab pertanyaan-pertanyaan mendasar tentang makna keberadaan, sifat kebenaran, hakikat manusia, moralitas, dan hubungan antara individu dengan alam semesta.

Filsafat bisa diuraikan menjadi beberapa aspek seperti penelitian tentang Pertanyaan Mendasar yang membuat filsafat mencoba untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan mendasar yang tidak dapat dijawab oleh ilmu pengetahuan atau bidang lainnya. Ini termasuk pertanyaan-pertanyaan tentang asal-usul alam semesta, tujuan hidup manusia, dan sifat kebenaran.

Lalu ada pula pemikiran kritis dan reflektif yang akan melibatkan pemikiran terhadap konsep dan keyakinan yang mendasari pemahaman kita tentang dunia dan kehidupan. Penelitian mengenai realitas dan metafisika menjadi salah satu bentuk dari filsafat dalam mempelajari sisi realitas, eksistensi, dan juga alam semesta secara luas, termasuk pertimbangan tentang dimensi metafisika seperti Tuhan, jiwa, dan keberadaan.

Kemudian ada pula pencarian kebenaran dan juga kehidupan yang memiliki makna. Hal ini membuat filsafat berusaha guna mencari kebenaran objektif dan juga menyajikan makna terhadap kehidupan manusia secara individu dan juga kolektif. Refleksi mengenai

moralitas dan juga etika mencakup refleksi tentang nilai-nilai moral dan etika, termasuk pertimbangan tentang apa yang benar dan salah, serta bagaimana kita seharusnya bertindak.

Begitu pula dengan analisis konsep dan bahasa yang digunakan sebagai jalan memahami perbedaan dan juga implikasi dari berbagai macam konsep filosofis. Filsafat juga kerap melibatkan perdebatan dan diskusi antara para pemikir yang berbeda pandangan, dengan tujuan untuk memperluas pemahaman dan mencapai kesepakatan yang lebih baik.

B. PEMAHAMAN FILSAFAT DARI TOKOH BARAT & MUSLIM

Filsafat berdasarkan definisi sebelumnya yaitu upaya mendalam dan sistematis dalam memahami berbagai aspek kehidupan, dunia, dan realitas secara umum. Ini melibatkan pemikiran kritis dan reflektif terhadap pertanyaan-pertanyaan mendasar tentang makna keberadaan, sifat kebenaran, hakikat manusia, moralitas, dan hubungan antara individu dengan alam semesta. Definisi ini juga mencakup penelitian tentang realitas, eksistensi, dan metafisika, serta refleksi tentang nilai-nilai moral dan etika.

Ada beberapa pandangan mengenai filsafat yang tercermin dari berbagai tokoh filosofis, baik di dunia Barat dan juga Timur yang diuraikan yaitu:

1. Plato

Plato menyatakan bahwasanya filsafat tidak lain merupakan pengetahuan mengenai segala sesuatu yang ada. Pada masa Plato, belum ada diferensiasi yang jelas antara ilmu dan filsafat karena belum ada batasan yang tegas antara keduanya.

2. Aristoteles

Aristoteles memiliki opini bahwasanya kewajiban filsafat yaitu menyelidiki sebab dan asal segala benda. Baginya, filsafat merupakan ilmu yang sangat umum dan fundamental.

3. Cicero

Cicero memiliki pandangan bahwasanya filsafat sebagai pengetahuan tentang ilmu yang paling tinggi, sebagai jalan untuk mencapai ilmu yang tinggi. Baginya, filsafat adalah induk dari segala ilmu dunia.

4. Epicurus

Epicurus melihat filsafat sebagai jalan untuk mencari kepuasan dan kesenangan dalam hidup. Baginya, filsafat membentuk pandangan dunia dan sikap hidup yang membantu dalam praktek hidup di dunia.

5. Immanuel Kant

Kant memiliki definisi mengenai filsafat adalah pokok dan pangkal dari segala pengetahuan dan pekerjaan. Baginya, filsafat memiliki peran sentral dalam mengarahkan pengetahuan manusia.

6. Descartes

Descartes menganggap filsafat sebagai pencarian kebenaran yang pasti dan tak tergoyahkan. Baginya, filsafat adalah upaya untuk mencapai pengetahuan yang jelas dan pasti melalui metode keragu-raguan dan penelitian rasional.

7. Nietzsche

Nietzsche melihat filsafat sebagai ekspresi dari kekuatan kreatif individu yang terus berkembang. Bagi Nietzsche, filsafat adalah cara untuk menghadapi kenyataan yang penuh ketidakpastian dan kompleksitas dengan keberanian dan kreativitas.

8. Bertrand Russell

Russell menggambarkan filsafat sebagai usaha untuk menemukan dan memahami prinsip-prinsip dasar yang mendasari realitas. Baginya, filsafat adalah usaha untuk memahami dasar-dasar logis, epistemologis, dan ontologis yang mengatur pengalaman manusia.

Pandangan para filosof dari dunia Barat tentang filsafat menyoroti peran pentingnya dalam pengetahuan dan pemahaman manusia tentang realitas dan kehidupan. Di sisi lain, pandangan

Epicurus menekankan bahwa filsafat juga membentuk sikap hidup dan pandangan dunia yang praktis. Hal ini menunjukkan bahwa filsafat memiliki dimensi praktis yang relevan dengan kehidupan sehari-hari.

Menurut Harun Nasution, filsafat adalah proses berpikir yang mengikuti tata tertib (logika) secara bebas, tanpa terikat oleh tradisi, dogma, atau agama, serta mencapai kedalaman pemikiran hingga ke akar persoalan yang dibahas.

Sedangkan menurut salah satu guru besar di Universitas Indonesia yaitu Fuad Hassan menyatakan bahwasanya filsafat merupakan cara dalam berpikir yang cukup radikal. Ini berarti memulai pemikiran dari akar masalah yang hendak dipahami, dengan penjajagan yang mendalam untuk mencapai kesimpulan yang bersifat universal.

Sementara itu, Al-Shafi'i berpendapat bahwa filsafat memiliki tingkatan yang berbeda-beda. Pertama, cinta akan ilmu, kemudian pemahaman tentang hakikat dari berbagai hal yang ada, dan terakhir adalah penerapan pengetahuan dalam kata dan tindakan sesuai dengan tingkat pemahaman yang telah dicapai.

Dari berbagai pandangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa filsafat melibatkan pemikiran yang terorganisir secara logis, pembebasan dari keterikatan tradisi atau dogma, serta upaya untuk memahami secara mendalam hakikat dari berbagai fenomena dalam alam semesta. Selain itu, filsafat juga merupakan usaha untuk mencapai pemahaman yang universal dan relevan dalam kehidupan sehari-hari.

Para tokoh Muslim memberikan berbagai pandangan yang mendalam mengenai filsafat, yang mencerminkan keragaman pemikiran dan warisan intelektual dalam tradisi Islam. Berikut adalah beberapa pandangan dari para tokoh Muslim terkenal:

1. Al-Kindi

Al-Kindi, juga dikenal sebagai "Filsuf orang Arab", menganggap filsafat sebagai alat untuk mencari kebenaran dan pengetahuan yang mendalam. Bagi Al-

Kindi, filsafat adalah cara untuk memahami alam semesta dan posisi manusia di dalamnya.

2. Al-Farabi.

Al-Farabi, sering disebut sebagai "Al-Farabi the Second Teacher" setelah Aristoteles, menganggap filsafat sebagai ilmu pengetahuan tentang alam yang ada, dengan tujuan menyelidiki hakikatnya yang sebenarnya. Bagi Al-Farabi, filsafat juga memiliki dimensi praktis dalam membentuk tatanan sosial yang harmonis.

3. Ibnu Sina

Ibnu Sina memandang filsafat sebagai perjalanan menuju pengetahuan mutlak atau hakikat sejati. Baginya, filsafat adalah upaya untuk mencapai pemahaman yang mendalam tentang alam semesta dan posisi manusia di dalamnya melalui akal budi dan intelektualitas.

4. Ibnu Rusyd

Ibnu Rusyd menganggap filsafat sebagai alat untuk mencapai kebenaran mutlak yang dapat ditemukan melalui akal budi dan pemikiran rasional. Bagi Ibnu Rusyd, filsafat juga memiliki peran penting dalam merumuskan interpretasi yang tepat terhadap ajaran agama.

5. Ibnu Khaldun

Ibnu Khaldun, seorang sejarawan dan filosof Muslim terkemuka, melihat filsafat sebagai pemahaman yang mendalam tentang dinamika sejarah dan masyarakat manusia. Bagi Ibnu Khaldun, filsafat juga memiliki dimensi sosiologis yang penting dalam menganalisis perkembangan peradaban manusia.

6. Mulla Sadra

Mulla Sadra, seorang filsuf dari tradisi filsafat Islam Shia, menganggap filsafat sebagai proses pengalaman spiritual yang mendalam dalam mencari kebenaran mutlak. Bagi Mulla Sadra, filsafat juga merupakan sarana untuk

memahami realitas metafisik dan hubungan antara dunia materi dan dunia rohani.

Pandangan-pandangan tersebut mencerminkan kompleksitas dan kedalaman pemikiran dalam tradisi filsafat Islam, yang mencakup berbagai aspek kehidupan dan realitas manusia serta upaya untuk mencari kebenaran dan kebijaksanaan mutlak.

C. PEMBAHASAN DAN PEMAHAMAN TENTANG FILSAFAT

Objek filsafat menjangkau dari pertanyaan mengenai nilai dari setiap tindakan manusia hingga konsep tentang baik dan buruknya. Sidi Gasalba menggambarkan bahwa setiap tindakan manusia, setiap perbuatan, mengandung nilai-nilai yang menjadi subjek filsafat. Pertanyaan tentang nilai adalah inti dari filsafat itu sendiri. Tidak pernah habis-habisnya pertanyaan-pertanyaan yang muncul dalam pikiran manusia, yang berkaitan dengan apa yang diketahui dan yang tidak diketahui, merupakan masalah yang mendasar dalam filsafat. Pertanyaan tentang kebenaran pengetahuan dan kebenaran pikiran, apakah itu benar atau salah, juga merupakan bagian dari domain filsafat.

Filsafat juga membahas bagaimana manusia harus bertindak, apa yang baik dan apa yang buruk. Ini adalah ranah filsafat yang mengatur perilaku manusia. Selain itu, kecenderungan manusia untuk menyukai keindahan dalam segala bentuk juga menjadi perhatian dalam filsafat. Pertanyaan tentang keindahan adalah pertanyaan filsafat yang tidak dapat diabaikan.

Objek penelajahan filsafat yang luas ini mencerminkan bagaimana filsafat dimulai dan disusun oleh pertanyaan-pertanyaan mendasar yang kompleks. Sebagai contoh, pertanyaan tentang "apa hakikat sesuatu", atau yang lebih dikenal sebagai pertanyaan ontologis, menjadi fokus filsafat metafisika. Pertanyaan tentang bagaimana pengetahuan yang benar dapat diperoleh, merupakan pertanyaan epistemologis dalam filsafat. Selain itu, bagaimana filsafat mengeksplorasi konsep-konsep nilai, seperti "apa manfaatnya sesuatu" atau "apakah sesuatu itu bermanfaat atau tidak", dijawab oleh filsafat aksiologis atau filsafat nilai.

Objek kajian filsafat meliputi berbagai aspek kehidupan dan realitas yang kompleks, mencakup pertanyaan-pertanyaan mendasar tentang eksistensi, pengetahuan, nilai, dan tujuan hidup manusia. Berikut adalah beberapa objek kajian utama dalam filsafat:

1. **Ontologi**

Ontologi adalah cabang filsafat yang mempelajari hakikat dan sifat keberadaan. Objek kajian ontologi termasuk pertanyaan-pertanyaan tentang apa itu eksistensi, apa itu realitas, dan apakah ada sesuatu yang ada di luar pengalaman manusia.

2. **Epistemologi**

Epistemologi adalah cabang filsafat yang mempelajari sumber, batas, dan validitas pengetahuan. Objek kajian epistemologi mencakup pertanyaan-pertanyaan tentang bagaimana manusia memperoleh pengetahuan, apa yang dapat diketahui, dan apakah pengetahuan itu bersifat objektif atau subjektif.

3. **Aksiologi**

Aksiologi adalah cabang filsafat yang mempelajari nilai-nilai, baik itu moral, estetika, maupun nilai-nilai lainnya. Objek kajian aksiologi termasuk pertanyaan-pertanyaan tentang apa yang membuat sesuatu bernilai, apa yang benar dan salah, serta apa yang indah dan jelek.

4. **Etika**

Etika adalah subcabang dari aksiologi yang mempelajari prinsip-prinsip moral dan tindakan manusia yang baik atau buruk. Objek kajian etika mencakup pertanyaan-pertanyaan tentang kebaikan, keadilan, tanggung jawab, dan hak asasi manusia.

5. **Logika**

Logika adalah cabang filsafat yang mempelajari prinsip-prinsip penalaran dan pemikiran yang valid. Objek kajian logika termasuk pertanyaan-pertanyaan tentang argumentasi yang baik, kesesatan logika, dan struktur pemikiran yang rasional.

6. Metafisika

Metafisika adalah cabang filsafat yang mempelajari aspek-aspek yang melebihi realitas fisik atau material. Objek kajian metafisika mencakup pertanyaan-pertanyaan tentang alam semesta, Tuhan, keberadaan, dan kebebasan manusia.

7. Filsafat Politik

Filsafat politik adalah cabang filsafat yang mempelajari prinsip-prinsip dasar dalam organisasi masyarakat dan pemerintahan. Objek kajian filsafat politik termasuk pertanyaan-pertanyaan tentang keadilan sosial, hak asasi manusia, demokrasi, dan otoritas politik.

Dalam bukunya yang berjudul "Filsafat Ilmu", Sutrisno dalam Anhar mengemukakan bahwa terdapat enam persoalan yang senantiasa menjadi fokus kajian para filosof. Penelitian dilakukan dengan cara mendalam setiap aspek yang mencakup persoalan-persoalan tersebut untuk menggali pemahaman yang lebih dalam tentang sifat dan ruang lingkup ilmu pengetahuan.

Dengan penuh dedikasi, pembahasan mengenai setiap persoalan dengan seksama, mengajukan pertanyaan kritis, serta menyelidiki implikasi filosofis dari masing-masing permasalahan yang dihadapi dalam kajian ilmu pengetahuan. Melalui pendekatan yang cermat dan analisis yang mendalam, mereka berupaya memberikan kontribusi berarti terhadap pemahaman kita tentang sifat dan batasan ilmu pengetahuan.

Kajian pertama yaitu Ada (Being Problem). Persoalan "Ada" atau "Being Problem" merupakan salah satu isu sentral dalam kajian filosofis yang menjadi fokus perdebatan selama berabad-abad. Isu ini mengacu pada pertanyaan mendasar tentang apa yang dimaksud dengan "keberadaan" atau "ada". Beberapa pendekatan filosofis yang berbeda telah diusulkan untuk menjelaskan fenomena ini:

1. Dalam bidang ontologi, "Being Problem" sering kali diajukan sebagai pertanyaan tentang hakikat dan eksistensi segala sesuatu. Apakah sesuatu itu benar-benar ada? Bagaimana kita dapat memahami eksistensi suatu

objek? Apa yang membedakan antara sesuatu yang ada dan sesuatu yang tidak ada?

2. Pada konteks metafisika, perdebatan muncul mengenai sifat dan substansi dari realitas. Apakah realitas itu sendiri bersifat material atau immaterial? Bagaimana kita dapat memahami hubungan antara benda-benda material dan benda-benda non-material dalam kerangka pemikiran metafisika?
3. Dalam dunia epistemologi, permasalahan "Being Problem" juga memiliki implikasi epistemologis yang signifikan. Bagaimana kita dapat mengetahui bahwa sesuatu itu benar-benar ada? Apakah ada batasan pada pengetahuan manusia tentang eksistensi?
4. Dalam sisi fenomenologi, fokusnya adalah pada pengalaman langsung subjek terhadap realitas. Bagaimana kita dapat memahami pengalaman keberadaan? Apa arti dari "Ada" dalam konteks pengalaman langsung?
5. Pada tradisi filsafat Timur, seperti filsafat Hindu dan Buddha, juga menyelidiki konsep keberadaan. Mereka mengajukan pertanyaan tentang sifat dan makna eksistensi, serta mencari pemahaman mendalam tentang hubungan antara individu dan realitas yang lebih luas.

Kajian yang kedua berkaitan dengan pengetahuan. Hal ini menjadi salah satu kajian penting dari sisi kajian filosofis yang melibatkan pertanyaan mendasar tentang sumber, batasan, dan sifat dari pengetahuan manusia. Berikut adalah beberapa aspek yang sering diperdebatkan dalam kajian filosofis mengenai pengetahuan:

1. Sumber Pengetahuan

Filosofi mencoba untuk memahami dari mana pengetahuan manusia berasal. Apakah pengetahuan itu bersumber dari pengalaman sensory, seperti dalam empirisme, atau apakah ada aspek-aspek lain, seperti intuisi atau akal budi, yang dapat memberikan pengetahuan yang sah?

2. **Validitas Pengetahuan**
Masalah validitas adalah pertanyaan tentang sejauh mana pengetahuan manusia dapat dianggap benar atau tepat. Bagaimana kita dapat memastikan bahwa apa yang kita yakini adalah sesuai dengan kenyataan? Apakah ada standar yang dapat kita gunakan untuk menilai kebenaran suatu pengetahuan?
3. **Batasan Pengetahuan**
Filosofi juga mempertanyakan batasan-batasan pengetahuan manusia. Apakah ada batasan-batasan inheren dalam kemampuan kita untuk memahami dunia? Apakah ada hal-hal yang tidak dapat kita ketahui atau pahami?
4. **Proses Memperoleh Pengetahuan**
Filosofi tertarik pada proses-proses yang terlibat dalam memperoleh pengetahuan. Bagaimana cara kita belajar? Apakah ada metode yang lebih baik atau lebih efektif dalam memperoleh pengetahuan?
5. **Sifat Pengetahuan**
Filosofi juga mendalami sifat dari pengetahuan itu sendiri. Apakah pengetahuan bersifat objektif atau subjektif? Apakah ada pengetahuan yang absolut atau semua pengetahuan relatif?
6. **Pengetahuan dan Etika**
Pertanyaan tentang hubungan antara pengetahuan dan etika juga menjadi isu yang penting dalam kajian filosofis. Apakah pengetahuan dapat membantu kita dalam membuat keputusan etis? Apakah ada pengetahuan yang berbahaya atau tidak etis untuk diperoleh atau disebarkan?
7. **Hubungan antara Pengetahuan dan Keyakinan**
Apakah ada perbedaan antara pengetahuan dan keyakinan? Bagaimana cara kita membedakan antara keduanya?

2. Validitas Pengetahuan

Masalah validitas adalah pertanyaan tentang sejauh mana pengetahuan manusia dapat dianggap benar atau tepat. Bagaimana kita dapat memastikan bahwa apa yang kita yakini adalah sesuai dengan kenyataan? Apakah ada standar yang dapat kita gunakan untuk menilai kebenaran suatu pengetahuan?

3. Batasan Pengetahuan

Filosofi juga mempertanyakan batasan-batasan pengetahuan manusia. Apakah ada batasan-batasan inheren dalam kemampuan kita untuk memahami dunia? Apakah ada hal-hal yang tidak dapat kita ketahui atau pahami?

4. Proses Memperoleh Pengetahuan

Filosofi tertarik pada proses-proses yang terlibat dalam memperoleh pengetahuan. Bagaimana cara kita belajar? Apakah ada metode yang lebih baik atau lebih efektif dalam memperoleh pengetahuan?

5. Sifat Pengetahuan

Filosofi juga mendalami sifat dari pengetahuan itu sendiri. Apakah pengetahuan bersifat objektif atau subjektif? Apakah ada pengetahuan yang absolut atau semua pengetahuan relatif?

6. Pengetahuan dan Etika

Pertanyaan tentang hubungan antara pengetahuan dan etika juga menjadi isu yang penting dalam kajian filosofis. Apakah pengetahuan dapat membantu kita dalam membuat keputusan etis? Apakah ada pengetahuan yang berbahaya atau tidak etis untuk diperoleh atau disebarkan?

7. Hubungan antara Pengetahuan dan Keyakinan

Apakah ada perbedaan antara pengetahuan dan keyakinan? Bagaimana cara kita membedakan antara keduanya?

Kajian ketiga adalah metode atau metodologi yang merupakan sebuah cabang dalam filsafat yang berfokus pada kajian tentang cara-cara sistematis dalam penyusunan, pelaksanaan, dan evaluasi penelitian ilmiah. Istilah ini berasal dari bahasa Yunani, di mana "methos" mengandung unsur makna "cara" atau "metode", sementara "logos" mengacu pada kajian atau telaah. Gabungan kedua kata ini mengindikasikan sebuah disiplin yang mempelajari cara-cara atau metode-metode yang digunakan dalam perjalanan pengetahuan atau ilmu pengetahuan.

Pada tingkat yang lebih mendasar, metodologi berupaya untuk menyusun suatu kerangka kerja yang sistematis dan teratur dalam melaksanakan penelitian ilmiah. Hal ini melibatkan pemikiran kritis terhadap langkah-langkah yang diperlukan dalam merancang penelitian, pengumpulan data, analisis, serta interpretasi hasil. Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa penelitian dilakukan dengan cara yang obyektif, dapat dipercaya, dan dapat diulang oleh pihak lain untuk memverifikasi temuan.

Dalam bidang ilmu pengetahuan, metodologi menjadi sangat penting karena menyangkut cara ilmiah dalam membangun pengetahuan yang valid dan dapat diandalkan. Dengan adanya metodologi yang baik, ilmu pengetahuan dapat terus berkembang secara sistematis, serta meminimalkan kesalahan atau bias yang mungkin muncul dalam proses penelitian.

Selain itu, metodologi juga merupakan bagian penting dalam struktur ilmu-ilmu. Dengan menyusun suatu metodologi yang kokoh, cabang-cabang ilmu pengetahuan dapat memiliki dasar yang kuat dalam merumuskan pertanyaan-pertanyaan penelitian, menjalankan penelitian, dan menafsirkan hasil-hasilnya. Dengan demikian, metodologi membantu dalam membentuk struktur dan arah dari berbagai disiplin ilmu pengetahuan.

Secara keseluruhan, metodologi dalam filsafat menggambarkan studi tentang cara-cara atau metode-metode dalam melakukan penelitian ilmiah dengan sistematis dan teliti, serta berperan dalam penyusunan struktur dan pengembangan ilmu-ilmu pengetahuan.

Kajian keempat pada bidang filsafat berkaitan dengan penyimpulan yang menjadi salah satu cabang filsafat yang dikenal sebagai logika. Logika berasal dari kata Yunani "logos", yang dapat diartikan sebagai uraian nalar atau kalam. Secara umum, logika adalah telaah mengenai aturan-aturan penalaran yang benar. Fokus utama logika adalah pada proses penyimpulan yang dilakukan oleh akal budi manusia. Pertanyaan-pertanyaan mendasar dalam kajian logika meliputi:

1. **Metode Penelitian Kesalahan Pendapat**

Logika berusaha menjawab pertanyaan apakah ada metode yang dapat digunakan untuk meneliti kesalahan-kesalahan pendapat atau kesalahan dalam penalaran. Ini melibatkan pengembangan alat-alat analisis yang memungkinkan kita untuk mengidentifikasi dan memahami ketidaksepakatan atau inkonsistensi dalam argumen.

2. **Pendapat yang Benar**

Logika juga menelaah konsep tentang pendapat yang benar. Pertanyaannya adalah apa yang dimaksud dengan pendapat yang benar dan bagaimana kita dapat mengetahuinya. Hal ini berkaitan erat dengan kriteria-kriteria validitas dan kebenaran dalam proses penyimpulan.

3. **Alasan yang Benar vs Alasan yang Salah**

Logika membantu kita membedakan antara alasan yang benar dan alasan yang salah. Ini melibatkan identifikasi struktur argumen yang valid dan tidak valid, serta kajian tentang berbagai jenis kesalahan logis yang dapat terjadi dalam proses penalaran.

Kajian moralitas menjadi salah satu sisi filsafat yang kelima dan dikenal dengan etika. Istilah "etika" berasal dari kata Yunani "ethos", yang merujuk pada adat kebiasaan atau karakter moral. Sebagai salah satu cabang filsafat, etika menyoroti pertanyaan-pertanyaan fundamental tentang apa yang dianggap baik dan buruk, benar dan salah dalam perilaku manusia.

Dalam kajian etika, terdapat penekanan pada adanya standar atau ukuran moral yang bersifat universal. Ini berarti bahwa norma-norma moral yang dikembangkan dalam etika dianggap berlaku untuk semua individu, dalam semua situasi, dan tidak terbatas oleh batasan ruang dan waktu. Dengan kata lain, etika berupaya untuk menemukan prinsip-prinsip moral yang berlaku secara konsisten bagi semua orang, tanpa memandang latar belakang budaya atau konteks spesifik. Beberapa pertanyaan yang sering muncul dalam kajian etika meliputi:

1. Apa yang Menjadi Dasar Kebajikan?

Etika mencari pemahaman tentang dasar atau sumber dari apa yang dianggap baik. Apakah kebaikan itu sendiri bersifat objektif atau relatif? Apakah ada prinsip moral universal yang mendasari konsep kebaikan?

2. Bagaimana Menentukan Tindakan yang Benar?

Etika mempertanyakan bagaimana kita dapat menentukan tindakan yang benar atau salah dalam situasi-situasi moral yang kompleks. Apa yang menjadi kriteria atau alasan yang dapat digunakan untuk menilai kebaikan suatu tindakan?

3. Hubungan antara Etika dan Hukum

Etika juga membahas hubungan antara norma-norma moral dan hukum. Apakah semua tindakan yang legal juga secara otomatis dianggap etis? Bagaimana kita menentukan ketika hukum bertentangan dengan prinsip-prinsip moral?

4. Variasi Etika dalam Budaya

Meskipun etika mencari prinsip-prinsip moral yang bersifat universal, banyak filsuf etika juga memperhatikan perbedaan-perbedaan dalam nilai-nilai moral di antara budaya-budaya yang berbeda. Bagaimana kita memahami variasi dalam praktik dan norma moral di berbagai masyarakat?

Kajian etika memiliki implikasi yang luas dalam kehidupan sehari-hari, memengaruhi bagaimana kita memahami dan merespons berbagai situasi moral. Melalui penyelidikan filosofis tentang sifat

moralitas manusia, etika berusaha untuk memberikan kerangka kerja yang bermanfaat untuk pengambilan keputusan moral dan pembentukan karakter individu serta masyarakat secara lebih baik.

Kajian keenam berkaitan dengan keindahan yang menjadi landasan dari sisi filsafat yang disebut pula dengan estetika. Istilah "estetika" berasal dari kata Yunani "aisthētikos", yang berarti berhubungan dengan penginderaan atau persepsi sensorik. Estetika merupakan cabang filsafat yang memfokuskan perhatian pada pemahaman tentang keindahan dan ketidakindahan.

Dalam pengertian yang lebih luas, estetika membahas berbagai aspek yang terkait dengan keindahan, termasuk masalah seni, rasa, norma-nilai, dan pengalaman estetis. Beberapa pertanyaan yang sering muncul dalam kajian estetika meliputi:

1. Apa yang Membuat Sesuatu Menjadi Indah?: Estetika mempertanyakan sifat-sifat yang membuat sesuatu dianggap indah. Apakah keindahan itu bersifat objektif atau subjektif? Apakah ada kriteria universal yang dapat digunakan untuk menilai keindahan?
2. Hubungan antara Keindahan dan Seni: Estetika mendalami hubungan antara keindahan dan seni. Bagaimana karya seni memengaruhi persepsi kita terhadap keindahan? Apakah semua karya seni dianggap indah?
3. Estetika dan Pengalaman Estetis: Estetika juga mempelajari pengalaman estetis atau pengalaman yang berkaitan dengan keindahan. Bagaimana kita merespons keindahan dalam karya seni atau alam? Apa yang terjadi dalam pikiran dan perasaan kita ketika kita mengalami keindahan?
4. Norma-nilai dalam Estetika: Estetika mempertimbangkan norma-norma nilai yang mempengaruhi penilaian kita terhadap keindahan. Apakah ada standar-standar moral atau estetika yang memandu penilaian kita terhadap karya seni atau objek yang indah?

Kajian estetika memberikan wawasan yang dalam tentang peran keindahan dalam kehidupan manusia dan budaya. Melalui refleksi filosofis tentang sifat dan makna keindahan, estetika berkontribusi pada pemahaman kita tentang bagaimana keindahan memengaruhi kita secara emosional, intelektual, dan spiritual. Selain itu, estetika membantu membentuk apresiasi kita terhadap seni dan keindahan di sekitar kita, serta memperluas pandangan kita tentang nilai-nilai yang mendasari pengalaman estetis.

Profesor Mohsen Gharawiyani, seorang filsuf Iran yang mengkhususkan diri dalam berbagai aspek filsafat, telah mengemukakan empat ciri khas dalam pembahasan filsafat:

1. Reflektif dan Analitis

Pembahasan filsafat haruslah reflektif dan analitis. Artinya, filsuf harus mempertimbangkan secara mendalam argumen-argumen yang disajikan serta menganalisis dengan cermat implikasi dari argumen-argumen tersebut. Pendekatan ini memungkinkan mereka untuk mengeksplorasi dan memahami dengan lebih baik masalah-masalah filosofis yang kompleks.

2. Komprehensif dan Sistematis

Pentingnya pembahasan filsafat yang komprehensif dan sistematis. Ini berarti bahwa filsuf harus mempertimbangkan berbagai sudut pandang, teori, dan konsep yang relevan dalam merumuskan argumen atau menjelaskan fenomena-fenomena filosofis. Dengan demikian, pemahaman mereka tentang suatu masalah menjadi lebih lengkap dan terpadu.

3. Kritis dan Kreatif

Pembahasan filsafat haruslah kritis dan kreatif. Filsuf tidak hanya harus kritis terhadap argumen-argumen yang ada, tetapi juga harus mampu menghasilkan ide-ide baru atau pendekatan-pendekatan baru dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan filosofis. Pendekatan ini mendorong terciptanya inovasi dan kemajuan dalam pemikiran filsafat.

4. Relevan dan Responsif

Gharawiyen menekankan bahwa pembahasan filsafat haruslah relevan dan responsif terhadap konteks sosial, budaya, dan intelektual yang ada. Filsuf harus mampu mengaitkan pemikiran-pemikiran filosofis dengan isu-isu aktual dan permasalahan-permasalahan dunia nyata yang dihadapi oleh masyarakat. Dengan demikian, filsafat dapat menjadi sarana untuk memahami dan merespons tantangan-tantangan zaman.

Melalui ciri-ciri ini, Gharawiyen menggarisbawahi pentingnya pendekatan yang cermat, komprehensif, kritis, dan responsif dalam pembahasan filsafat. Dengan mengadopsi pendekatan ini, filsuf dapat memperluas batas-batas pemahaman manusia tentang berbagai aspek eksistensi dan memperkaya wawasan filosofis yang ada.

Berdasarkan Amoro Ahmadi bahwasanya filsafat berfokus pada penjelmaan manusia secara total dan sentral, sesuai dengan hakekat manusia sebagai makhluk "monodualisme", yang secara kodrat terdiri dari jiwa dan raga. Berdasarkan pemikirannya, Ahmadi menyatakan bahwa berbagai jenis filsafat dapat muncul sebagai hasil dari manifestasi berbagai aspek manusia. Beberapa jenis filsafat yang dipaparkannya meliputi:

1. Filsafat Biologi

Manusia dengan unsur raganya dapat melahirkan filsafat biologi. Ini menekankan pentingnya memahami aspek-aspek biologis dari kehidupan manusia dan alam semesta.

2. Filsafat Keindahan

Manusia dengan unsur rasanya dapat melahirkan filsafat keindahan. Ini mencakup penelitian tentang keindahan, seni, dan estetika yang membentuk pengalaman manusia terhadap aspek-aspek estetis dalam kehidupan.

3. Filsafat Antropologi

Manusia sebagai monodualisme dapat melahirkan filsafat antropologi. Ini mempelajari esensi dan hakikat manusia, serta peran manusia dalam dunia ini.

4. Filsafat Ketuhanan

Manusia sebagai mahluk Tuhan melahirkan filsafat ketuhanan. Ini mempertanyakan dan menjelajahi konsep tentang Tuhan, keberadaan, dan peran ilahi dalam kehidupan manusia.

5. Filsafat Berpikir (Logika)

Manusia sebagai mahluk berakal melahirkan filsafat berpikir (logika). Ini membahas tentang proses berpikir, argumen, dan struktur rasionalitas dalam pemikiran manusia.

6. Filsafat Tingkah Laku (Etika)

Manusia dengan unsur kehendaknya untuk berbuat baik dan buruk dapat melahirkan filsafat tingkah laku (etika). Ini mempertimbangkan standar moral dan prinsip-prinsip yang mengatur perilaku manusia.

7. Filsafat Psikologi

Manusia dengan jiwanya dapat melahirkan filsafat psikologi. Ini mempelajari tentang sifat-sifat mental, proses kognitif, dan perilaku manusia.

8. Filsafat Kehidupan

Manusia dengan segala aspek kehidupannya dapat melahirkan filsafat kehidupan, yang mencakup pemikiran tentang makna hidup, tujuan, dan keberadaan manusia di dunia ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abudin Nata, 2001, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, Seri kajian Filsafat Pendidikan Islam (cet. II; Jakarta: Raja Grafindo Persada,
- Aristoteles, 1962, *Kitabu al-Nafs* Terjemahan AF, Ahwani, Kairo.
- Nurman Said, Wahyuddin Halim dan Muhammad Sabri, 2005, *Sinergi Agama dan Sains Ikhtiar Membangun Pusat Peradaban Islam* (Makassar: Aluddin University Press)
- Badar Azimabadi, 1995, *Islam The Final Choice*, New Delhi: Adam Publisher Distributors,
- Al Bahy, Muhammad. 1966. *Al Janibul Ilahy Minattafkiril Islamy*, (Cairo: Darul Kutubil Araby Littibaati Wanna- syar,
- C.A. Van Peursen, 1991, *The Philosophy of the Orient* diterjemahkan dengan judul *Orientasi di Alam Filsafat*, Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Fakhry, Madjid. 1986. *The Historys of Islamic Philosophy* . Jakarta: Pustaka Jaya.
- Al-Farabi, 1907, *Fusus al-Hikam*, dalam *Najmu al-Rasail* (Kairo; Ali Subayh,
- Fadhil, Muhammad. 2004. *Madrasah Haramayn dalam Sejarah Pertumbuhan Dan Perkembangan Lembaga Pendidikan Islam Klasik*, Bandung: Penerbit angkasa.
- Fazlur Rahman, 1952, *Avecenna"s Psyckology*, (London: Oxford University,
- Ghallab, Muhammad. 2001. *Filsafat Islam*, (Cet. 2, Jakarta: Gaya Media Pertama
- Garawian, Mohsen. 1984. *Pengantar Memahami Buku Daras Filsafat Islam*, Jakarta: Sadra Press, 2012. *Gazalba, Sidi. Asas Ajaran Islam Pembahasan Ilmu dan Filsafat tentang Rukun Iman*, Jakarta: Bulan Bintang:
- Gharawiyen, Mohsen. 2012. *Pengantar Memahami Buku Daras Filsafat Islam Penjelasan Mendekati Analiss Teori Filsafat Islam*, Jakarta: Sadra Press

- Hadiwijono, Harun. 2004. Teologi Reformatoris Abad ke 20, cet.v: Jakarta: Gunung Mulia, 2000. Hamka Haq dkk, Damai Semua Ajaran Agama, Makassar: Yayasan Ahkam & Forum Antar Umat Beragama.
- Hanafi, A. 2001. Pengantar Filsafat Islam, cet.v; Jakarta : Bulan Bintang, 1991. Jakarta:Gramedia Pustaka Utama.
- Hanafi, Hassan. 1987. Al-Din wa al-Tsaurat fi al-Mishr 1952-1981, Vol. VII, Kairo: A1-Maktabat a1-Madbuliy.
- Harun Nasution, 1998, Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran cet. V I Bandung; Mizan,
- Hidayat, Komaruddin, 1995, Agama Masa Depan : Perspektif Filsafat Perennial,, Jakarta : Paramadina.
- Ibnu Miskawih, 1938Tahzibul al-Akhlaq, Beirut: Masyaiyah Dar - Maktabah al-Hayat, 1398H Ibnu Sina, al-Hajat (Kairo: Mustafa al-Halabi, 1938)
- Ibrahim Madkour, 1999. Fi Fasafat al-Islamiyah Jilid I (Mesir: Dar al-Maarif, 1976 Madjid, Nurcholish, Pintu-pintu Menuju Tuhan, Jakarta: Paramadina.
- Mahmud, Abd. Halim. Al Tafsirul Falsafy Fil Islam, Juz I. (Qairo: Maktabul Anjaluwil Mishriyah, T,th.
- M.M Sharif Ed, 1963, A History of Moslem Philosophy Jilid I (Weisbaden: Otto Horrassowits, 1963)
- Mudji Sutrisno dan Crist Verhaak, 1993, Estitika Filsafat Keindahan. Yogyakarta: Kanisius,
- Muhammad Ali Abu Rayyan, 1967 al-Falsafat al-Islamiyah (Iskandariyah: al-Dar al- Qauwniyah,
- Muhammad, Miska. Epistemologi Islam Pengantar Filsafat Pengetahuan Islam (Jakarta: UI Press
- Muhammad Utsman Najati, 2002. al-Dirasat al-nafsaniyyah inda al-Ulama al-Muslimin terbit Dar al-Syuruq, diterjemahkan oleh Gazi Saloon dengan judul Jiwa dalam Pandangan Para Filosof Muslim (cet.I, Bandung: Pustaka Hidayah
- Nasr, Seyyed Hossein. 2014. Three Muslim Sage: Avicenna-Suhrawardi-ibn 'Arabi (Cambridge: Harvad University Press; 1964). Diterjemahkan dalam bahasa indonesia menjadi Tiga

- Mashab Utama Filsafat Islam Ibnu Sina, Suhrawardi, dan Ibnu 'Arabi, Yogyakarta: Ircisod
- Nazar, Elwis. 2004. Al-Azhar Bentuk Tipikal Madrasah Tinggi dalam Sejarah Pertumbuhan Dan Perkembangan Lembaga Pendidikan Islam Klasik, Bandung: Penerbit angkasa
- Putuhena, Saleh. Ke Arah Rekonstruksi Sains Islam (ed) Nurman Said, Wahyuddin Halim dan Muhammad Sabri Sinergi Agama dan Sains Ikhtiar Membangun Pusat Peradaban Islam (Makassar: Aluddin University Press
- Sabri AR, Muhammad. Muhammad Saleh Tajuddin, dan Wahyuddin Halim, Filsafat Ilmu, UIN Alauddin Makassar: tt;tt.
- Sunhaji, Abdul Munir. 2004 Sistem dan metode pendidikan Islam klasik dalam Dr. Armai Arief, MA (editor) Sejarah Pertumbuhan dan perkembangan lembaga pendidikan Islam klasik, Bandung: Penerbit Angkasa
- Zardar, Ziauddin. 2005. Kembali ke Masa depan, Yogyakarta: serambi.

Buku Referensi

SEJARAH PERTUMBUHAN DAN PERKEMBANGAN FILSAFAT ISLAM

**Penulis : Dr. Syukri,M.A,
Sabariah,S.Pd.I,M.Pd.I**

konsep dan bahasa yang digunakan sebagai jalan memahami perbedaan dan juga implikasi dari berbagai macam konsep filosofis. Filsafat juga kerap melibatkan perdebatan dan diskusi antara para pemikir yang berbeda pandangan, dengan tujuan untuk memperluas pemahaman dan mencapai kesepahaman yang lebih baik

**PUBLISHER BY
PT INOVASI PRATAMA INTERNASIONAL**